

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara, daerah, dan kelompok masyarakat pasti memiliki tradisi. Tradisi memiliki karakteristik dan sumber pengetahuan sekelompok masyarakat tertentu. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Kaitannya tradisi sangat erat dengan ciri khas setiap kebudayaan di dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dalam sebuah tradisi memiliki peran penting yang dipegang teguh oleh para penganutnya.

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan maupun diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya (Shils, 1981:12). Beberapa dari tradisi-tradisi di dunia yang ada sampai saat ini, kelestariannya masih dijaga oleh para penganutnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, banyak juga tradisi yang sudah tidak dilakukan karena dianggap terlalu kuno atau ketinggalan zaman pada era modern ini.

Secara umum, tradisi berarti sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi bukanlah aturan, tetapi lebih ke pedoman. Setiap keluarga dalam suatu budaya dapat memiliki tradisi uniknya sendiri sambil berbagi tradisi umum lainnya. Penyampaian tradisi yang bersifat informatif serta kepercayaan adat istiadat bisa melalui dari mulut ke mulut atau tanpa instruksi tertulis. Tradisi merupakan kesinambungan budaya dalam sikap sosial, adat istiadat dan kelembagaan. Tradisi juga termasuk kebiasaan dan praktik yang sudah berlangsung lama. Tradisi terjadi dalam persamaan-persamaan yang signifikan. Hal ini karena penganutnya yang sama yaitu, manusia. Persamaan-persamaan tersebut antara lain adalah dalam cara pelaksanaannya. Perbedaannya adalah kandungan maknanya

berbeda tetapi cara pelaksanaannya sama, ada juga cara pelaksanaannya berbeda tetapi memiliki persamaan makna.

Dalam hal ini, salah satu contoh nyata dari adanya perbedaan tradisi dalam kehidupan manusia ialah adanya perbedaan negara dan perbedaan jarak yang membentang. Tradisi bayi mencicipi makanan pertama kali yang diadakan oleh masyarakat Jepang yaitu, *Okuizome* dan tradisi bayi mencicipi makanan pertama kali yang diadakan oleh masyarakat Aceh, salah satu daerah yang ada di Indonesia yaitu, *Peucicap*.

Okuizome adalah tradisi Jepang untuk bayi makan pertama kali dengan umur bayi yang genap 100 hari, sedangkan *Peucicap* adalah serangkaian upacara adat Aceh (Indonesia) untuk bayi makan pertama kali dengan umur bayi yang beragam setelah kelahirannya, seperti 7 hari, 21 hari, 44 hari, 3 bulan ataupun 5 bulan. Meski *Okuizome* dan *Peucicap* memiliki latar belakang berbeda dari segi umur bayi yang baru lahir, tetapi hal yang menarik adalah keduanya memiliki tradisi yang sama, yaitu tradisi bayi mencicipi makanan pertama kali setelah kelahirannya. Penelitian telah menyatakan bahwa,

平安時代から伝わる、一生食べ物に困らなくなるよう祈る儀式で、
生後 100 日に行います

*Heian jidai kara tsutawaru, isshō tabemono ni komaranaku naru yō inoru
gishiki de, seigo 100 nichi ni okonaimasu*

Terjemahan :

Ritual yang telah diwariskan sejak zaman Heian untuk berdoa agar tidak perlu khawatir tentang makanan selama sisa hidup, dan diadakan pada hari ke-100 setelah kelahiran (Gakken raifu & fūzu henshū-shitsu, 2009, hal.86) .

Dari kutipan buku 冠婚葬マナー・しきたり大事典 dapat diketahui bahwa, *Okuizome* di Jepang telah dilakukan sejak Era Heian, 794-1185, saat puncak kekaisaran Jepang berada di Kyoto, di mana saat itu juga terjadi akulturasi nilai-nilai antara Budhisme, Taoisme, dan kultur China lainnya. *Okuizome* (お食い初め) adalah salah satu ritual tradisional Jepang untuk bayi yang merupakan kebiasaan atau seremonial makan pertama kali untuk bayi yang genap berumur 100 hari sejak lahir. Faktanya bayi usia 100 hari itu belum bisa makan makanan lain selain ASI.

Jadi, tradisi ini hanya untuk seremonial seolah-olah menyuapi makanan ke mulut bayi. Sejarahnya *okuizome* dilaksanakan oleh orang-orang intelek atau berpengaruh, karena pada zaman tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya kasus bayi kelaparan dan kekurangan gizi.

Sesuai dengan judul penelitian ini, tradisi bayi mencicipi makanan pertama kali tidak hanya diadakan pada tradisi *Okuizome* saja, tetapi di Indonesia tepatnya provinsi Aceh mengadakannya juga. Tradisi mencicipi makanan pertama kali pada bayi dengan beragam umur pada adat Aceh ini, biasanya dilakukan dengan seolah-olah mencicipi beberapa olahan makanan di atas nampan. Olahan makanan di atas nampan tersebut akan dicicipi ke mulut bayi agar si bayi dapat membedakan rasa yang satu dengan yang lainnya dan melatih bayi agar dapat mengonsumsi makanan pendamping ASI. Tradisi *peucicap* ini memiliki makna untuk si bayi yaitu, agar tidak canggung hidup di tengah masyarakat, rajin bekerja, dan memiliki akhlak yang baik. Setiap prosesi kelahiran memiliki proses dan makna tersendiri bagi setiap negara ataupun daerah yang masih erat dengan sebuah budaya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang perbandingan tradisi *Okuizome* Jepang dengan tradisi *Peucicap* adat Aceh di Indonesia.

1.2 Penelitian yang Relevan

Untuk menunjukkan penelitian ini agar lebih valid, maka penulis melakukan tinjauan dari beberapa referensi yang telah peneliti temukan.

Judul penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis pada tahun 2020 oleh Angelia Anggraeni dari Universitas Darma Persada dengan judul “Perbandingan Makna antara Tradisi *Yubitsume Yakuza* di Jepang dan Iki Palek Suku Dani di Papua”. Penelitian dalam skripsi Angelia menggunakan metode pengumpulan data dengan metode kepustakaan dan penyajian data dengan metode kualitatif deskriptif. Skripsi tersebut menjelaskan tentang perbandingan makna tradisi potong jari oleh *Yakuza* di Jepang dan Suku Dani di Papua. Tradisi yang dimaksudkan pada skripsi Angelia, maknanya tidak hanya sekedar aturan sebuah upacara di daerah tetapi tradisi memiliki sifat yang simbolik serta religius. Persamaan penelitian milik

Angelia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas suatu simbolik dan hal yang bersangkutan dengan agama. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti dengan latar belakang daerah yang berbeda, penelitian Angelia menggunakan perbandingan tradisi potong jari antara *Yubitsume Yakuza* di Jepang dan Iki Palek suku Dani di Papua. Sedangkan penelitian ini menggunakan perbandingan yang bersangkutan dengan awal mula bayi makan, antara tradisi *okuizome* di Jepang dengan tradisi *peucicap* adat Aceh di Indonesia.

Judul penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis pada tahun 2017 oleh Tjong Miao Ha Fransiska dari Universitas Darma Persada dengan judul “Analisis Upacara Kelahiran di Jepang”. Penelitian dalam skripsi Tjong menggunakan metode pengumpulan data dengan metode kepustakaan dan menambah data dari internet. Skripsi tersebut menjelaskan tentang kebudayaan Jepang, yaitu *Matsuri* (祭り) hingga keterkaitannya dengan upacara kelahiran. *Matsuri* termasuk dalam unsur religi, berkaitan dengan pemujaan kepada dewa dan berkaitan dengan shinto (神道). Keterkaitannya dengan shinto yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir. Dalam budaya orang Jepang, terdapat upacara yang dilakukan mulai dari masa kehamilan sampai melahirkan. Persamaan penelitian milik Fransiska dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan tentang upacara kelahiran. Perbedaannya adalah penelitian Fransiska mencakup seluruh upacara masa kehamilan sampai kelahiran. Sedangkan penelitian ini hanya mencakup beberapa saja tentang upacara sebelum melahirkan sampai upacara melahirkan dan tidak terpaku pada keseluruhan upacara.

Penelitian ketiga adalah jurnal penelitian milik Dek Putri Nurfajri, Rida Safuan Selian, dan Nurlaili, mahasiswi Universitas Syiah Kuala yang meneliti pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Upacara Petroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang kecamatan Krueng Barona Jaya kabupaten Aceh besar”. Penelitian tersebut membahas tentang masalah bagaimana prosesi upacara *Petroen Aneuk* dan maknanya serta mendeskripsikan prosesi upacara *Petroen Aneuk*. *Petroen Aneuk* disebut sebagai upacara bayi menginjak tanah. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan lingkungan anak kepada masyarakat. Upacara ini dipimpin oleh ketua adat dan diawali dengan doa pembuka. Masyarakat Aceh meyakini

bahwa seseorang memiliki kehidupan pada tiap-tiap waktunya, meliputi masa kelahiran sampai dengan kematian. Untuk itu di setiap masa tersebut selalu ada upacara untuk menyambutnya. Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki tujuan untuk memperkenalkan anak yang baru lahir kepada lingkungan masyarakat dan menjadikan anak tersebut agar taat kepada Tuhannya. Perbedaannya adalah penelitian ketiga ini mencakup seluruh upacara setelah kelahiran dan di mana Ibu bayi terlibat dalam salah satu prosesi upacara kelahiran yang dilakukan pada masyarakat Aceh. Sedangkan penelitian ini lebih banyak mencakup tentang bayi dalam upacara kelahiran pada masyarakat Aceh.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa identifikasi masalah:

1. Manusia tidak lepas dari sebuah tradisi dalam kehidupannya
2. Tradisi bayi mencicipi makanan dalam masyarakat Jepang dan Aceh
3. Makna tradisi dalam perbedaan dan persamaan Jepang dan Aceh
4. Tata cara tradisi kelahiran yang dilaksanakan dalam masyarakat Jepang dan Aceh

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti memerlukan adanya pembatasan masalah yang bertujuan agar penelitian tidak terlalu meluas. Dalam skripsi ini, peneliti membatasi masalah penelitian dengan memfokuskan pada perbandingan ritual bayi mencicipi makanan yang dilakukan oleh tradisi *Okuizome* Jepang dengan tradisi *Peucicap* Aceh.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud *Okuizome* dan *Peucicap*?
2. Apakah yang menjadi perbedaan dan persamaan *Okuizome* dengan *Peucicap*?
3. Bagaimana tata cara yang dilakukan ketika ritual dilaksanakan?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *Okuizome* dan *Peucicap*
2. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan *Okuizome* dengan *Peucicap*
3. Untuk memahami tata cara yang dilakukan ketika ritual

1.7 Landasan Teori

Peneliti perlu memaparkan dan menganalisa dengan landasan teori sebagai kerangka dasar penelitian ini.

1.7.1 Perbandingan Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata perbandingan adalah perbedaan (selisih) kesamaan. Kata banding dapat disetarakan dengan kata pertimbangan, yaitu menentukan pendapat tentang hal yang baik atau buruk dan menentukan suatu objek yang dapat disejajarkan dengan alat pembandingnya.

Menurut Sjachran Basah (1994:7), perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi di dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas.

Kebudayaan berasal dari kata sanskerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau kekal. Kebudayaan dalam Goo 辞書,

文化は人間の生活様式の全体。人類がみずからの手で築き上げてきた有形・無形の成果の総体。それぞれの民族・地域・社会に固有の文化があり、学習によって伝習されるとともに、相互の交流によって発展してきた。

Bunka wa ningen no seikatsu yōshiki no zentai. Jinrui ga mizukara no te de kizukiagete kita yūkei mukei no seika no sōtai. Sorezore no minzoku chiiki shakai ni koyū no bunka ga ari, gakushū ni yotte denshū sa reruto tomoni, sōgo no kōryū ni yotte hatten shite kita.

Terjemahan:

Kebudayaan adalah sebuah gaya hidup manusia. Sebuah pencapaian berwujud dan tidak berwujud yang dibangun manusia dengan tangan mereka sendiri. Setiap suku bangsa, daerah, dan masyarakat memiliki

keunikan budayanya masing-masing, yang diwariskan melalui pembelajaran dan dikembangkan melalui pertukaran timbal balik budaya.

Definisi kebudayaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe yaitu kebudayaan sebagai tingkah laku yang dipelajari sampai ke tradisi-tradisi, alat-alat untuk memecahkan masalah, produk atau artefak, ide-ide simbol (A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, 1952:34). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan merupakan hasil budidaya manusia. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Kebudayaan akan timbul karena adanya interaksi antar masyarakat. Perbandingannya pun dalam hal berbeda pemikiran bahwa, kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan yang lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan masyarakatnya.

Dapat disimpulkan bahwa, perbandingan kebudayaan adalah cara menentukan persamaan dan perbedaan beberapa budaya atau tradisi dari suatu budaya yang sudah dikembangkan pada setiap daerah serta wilayah masyarakat dengan menggunakan objek banding.

1.7.2 Makna Tradisi

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Sedyawati (2006:36) mengemukakan “Makna merupakan arti atau maksud yang mengandung maksud penting. Artinya makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Tradisi berasal dari Bahasa Latin “*tradition*”, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Tradisi berakar dari kata benda bahasa Latin, *tradere* yang berarti menyerahkan. Tradisi berupa serangkaian perbuatan terkait pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Tradisi menurut Weblio 辞書,

伝統はある民族・社会・集団の中で、思想・風俗・習慣・様式・技術・しきたりなど、規範的なものとして古くから受け継がれてきた事柄。また、それらを受け伝えること

Dentō wa aru minzoku shakai shūdan no naka de, shisō fūzoku shūkan yōshiki gijutsu shikitari nado, kihan-tekina mono to shite furuku kara uketsuga rete kita kotogara. Mata, sorera o uke tsutaeru koto

Terjemahan:

Tradisi adalah hal-hal yang telah diwariskan sebagai hal normatif dalam suatu suku atau masyarakat sejak lama, seperti pemikiran, tata krama, adat istiadat, gaya, teknik, dan konvensi. Juga, yang menerima mereka.

Tradisi juga berarti kumpulan kepercayaan atau cerita yang berkaitan dengan masa lalu yang secara umum diterima sebagai sejarah meskipun tidak semua tradisi dapat diakui oleh daerah atau negaranya masing-masing.

1.7.3 Tradisi Kelahiran Bayi

Setiap negara memiliki tradisi dengan cara masing-masing wilayah dalam menyambut kelahiran bayi. Terkait dengan tradisi kelahiran, ada beberapa hal erat yang bersangkutan. Yang pertama adalah agama. Di Jepang, Ibu hamil akan pergi berdoa ke kuil untuk memohon kelancaran pada masa kehamilan hingga proses melahirkan. Sama halnya dengan di Indonesia, Ibu hamil akan pergi ke tempat ibadah sesuai masing-masing agama untuk memohon kepada Tuhan agar diberi kelancaran sampai proses melahirkan.

Yang kedua adalah tradisi kelahiran secara umum. Di Jepang dan di Indonesia, orang tua bayi yang baru dilahirkan akan mengadakan sebuah tradisi sesuai umur bayi. Contohnya, di saat bayi baru lahir atau berumur satu hari, 7 hari bayi lahir serta sebulan bayi hidup di dunia. Kedua negara tersebut memiliki persamaan tradisi kelahiran. Menurut Betty Reynolds (2014:82),

Okuizome (Baby First Meal) This tradition usually takes places on the 100th day after birth. The family gathers at a restaurant, and the baby is presented with a ceremonial meal. With chopsticks, a parent places a grain of rice into the baby's mouth. Then the rest of the family has a great time eating and drinking

Terjemahan:

Okuizome (Makanan Pertama Bayi) Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari ke-100 setelah kelahiran. Keluarga berkumpul di restoran, dan bayi disuguhi makanan seremonial. Dengan sumpit, orang tua memasukkan sebutir nasi ke dalam mulut bayi. Kemudian seluruh keluarga menikmati waktu makan dan minum.

Tradisi *Peucicap* dilakukan pada hari ketujuh setelah bayi dilahirkan dan bayi yang baru berumur tujuh hari tersebut akan dicicipi madu lebah, kuning telur, dan air zam-zam (L.K. Ara dan Medri, 2008:227). Untuk tradisi selain *okuizome* dan *peucicap*, dilakukan dengan jenis dan tata cara tradisi yang berbeda bagi beberapa wilayah di negara Jepang dan Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif komparatif. Metode komparatif adalah menguraikan metode studi kasus ganda (*multiple-case study*) sebagai pendekatan untuk penelitian komparatif kualitatif. Penelitian kualitatif komparatif melalui studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan di antara beberapa kasus yang dipelajari secara mendalam. Peneliti dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengidentifikasi pola, memahami konteks, dan mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi hasil dalam berbagai situasi yang berbeda (Robert K. Yin, 2014:18).

Metode Kesepakatan (*Method of Agreement*) termasuk ke dalam metode komparatif. Sebelumnya, J.S Mill memperkenalkan dua metode dalam penelitian komparatif, yaitu “Metode Kesepakatan (*Method of Agreement*) dan Metode Perbedaan (*Method of Difference*). Kedua metode ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi fenomena dengan membandingkan beberapa kasus yang menunjukkan kesamaan atau perbedaan tertentu. Metode Kesepakatan (*Method of Agreement*) adalah untuk mencari kesamaan dalam berbagai kasus yang berbeda tetapi memiliki hasil yang sama (John Stuart Mill, 1843:393).

Menurut Mamik (2015:3), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan (*Library research*), selain menggunakan metode deskriptif. Menurut Mestika Zed dalam

bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kepustakaan”, mengemukakan bahwa riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peneliti memperoleh bahan penelitian yang bersumber dari jurnal, buku, hasil-hasil penelitian (skripsi), artikel-artikel serta sumber data lainnya yang terdapat di internet.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak tertentu, antara lain:

1. Teoritis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tradisi *Okuizome* Jepang dengan tradisi *Peucicap* adat Aceh dan hal yang berkaitan dengan ini.

2. Praktis

Manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah untuk menambah pengetahuan informasi serta dapat dijadikan sebagai ide dan referensi tentang perbandingan tradisi *Okuizome* Jepang dengan tradisi *Peucicap* adat Aceh dan hal yang berkaitan dengan ini.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penyusunan penelitian ini disusun secara sistematis agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami beberapa babnya, yaitu:

Bab I, Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II, Bab ini merupakan bab yang memaparkan teori secara umum serta teori-teori pendukung tentang *Okuizome* Jepang dengan *Peucicap* adat Aceh untuk pembahasan penelitian pada bab selanjutnya.

Bab III, Bab ini merupakan pembahasan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada tradisi *Okuizome* di Jepang dengan *Peucicap* adat Aceh di Indonesia, serta tata cara upacara pada kedua tradisi ini.

Bab IV, Bab ini merupakan penjelasan mengenai kesimpulan penelitian.

